

## Sosialisasi Informasi Dan Edukasi Tentang Dampak Kasus Bullying Terhadap Perkembangan Psikologi Sosial Anak Di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 2 Kabupaten Bireuen

Agustina<sup>1</sup>, Rahmad<sup>1\*</sup>, Adri Patria<sup>1</sup>, Nova<sup>2</sup>, Muammar Qadafi<sup>1</sup>, Sabarna<sup>3</sup>, Nurjannah<sup>3</sup>, Sunayama Sanna Surya<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Dosen Fisip Universitas Al-Muslim

<sup>2</sup>Dosen FE Universitas Al-Muslim

<sup>3</sup>Mahasiswa Adm Publik Fisip Universitas Al-Muslim

\*) email: rahmad\_1984@gmail.com

DOI:  
10.51179/ajce.v2i1.1991

### Article history

Received:  
April 20, 2023

Revised:  
April 29, 2023

Accepted:  
April 29, 2023

**Key Word:**  
Socialization,  
Education, Bullying,  
Children's Social  
Development



© 2022  
Oleh authors. Aceh Journal of Community Engagement (AJCE). Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

**ABSTRACT:** Based on data from the Aceh Social Service there were 32 cases of violence in 2016, and this continues to increase starting from the elementary, middle and high school levels in Aceh, including cases of violence at Islamic boarding schools in the city of Banda Aceh. Dissemination of Information and Education about the impact of bullying cases on the development of social psychology of children at MTsN Negeri 2 Bireuen Regency which is carried out with dedication, to find out what is meant by bullying and the types of actions included in it, to find out the factors that cause bullying and the impact it has As a result, students' understanding of the dangers of bullying has a negative impact on the development of social psychology of children, giving students an understanding of the importance of helping each other and caring for each other, getting students to respect and respect each other so that students know how to deal with bullying. Equipping Class 3A students with knowledge about bullying and being able to avoid bullying practices at MTsN 2 Bireuen District. The Program Socialization Stage by conducting socialization to the target group and agreeing on the time of implementation of the activities. The program implementation stage at MTsN 2 Bireuen, socializing the activity program to class 3A students and continuing to transfer knowledge and skills from the team to the target group.

**ABSTRAK:** Berdasarkan data Dinas Sosial Aceh terdapat 32 kasus penganiayaan pada tahun 2016, dan hal ini terus ada kenaikan, mulai dari tingkat SD, SMP dan SMA di Aceh diantaranya kasus penganiayaan di sekolah berasrama kota Banda Aceh. Sosialisasi Informasi dan Edukasi tentang dampak kasus Bullying terhadap perkembangan psikologi sosial anak di MTsN Negeri 2 Kabupaten Bireuen yang pengabdian dilakukan, untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan tindakan bullying dan jenis-jenis perbuatan yang termasuk dalam tindakan itu, mengetahui faktor-faktor penyebab tindakan bullying serta dampak yang diakibatkan dari tindakan bullying, pemahaman siswa tentang bahaya bullying yang berdampak negatif pada perkembangan psikologi sosial anak, memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya saling tolong menolong, dan saling peduli antar sesama, Membiasakan siswa untuk saling hormat-menghormati dan harga-menghargai antar sesama agar siswa-siswi mengetahui bagaimana upaya mengatasi bullying. Membekali Siswa kelas 3A dalam pengetahuan tentang bullying dan dapat menghindari praktek bullying di MTsN 2 Kabupaten Bireuen. Tahap Sosialisasi Program dengan melaksanakan sosialisasi kepada kelompok sasaran dan menyepakati waktu pelaksanaan kegiatan. Tahap pelaksanaan program dengan melakukan perizinan dari Kepala Sekolah MTsN 2 Bireuen, Sosialisasi program kegiatan kepada Siswa Kelas 3A dan dilanjutkan mentransfer pengetahuan dan ketrampilan dari tim kepada kelompok sasaran.

## PENDAHULUAN

Bullying adalah tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya. Kata bullying berasal dari Bahasa Inggris, yaitu dari kata bull yang berarti banteng yang senang merunduk kesana kemari. Dalam Bahasa Indonesia, secara etimologi kata bully berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Pelaku bullying yang biasa disebut bully bisa seseorang, bisa juga sekelompok orang, dan ia atau mereka mempersepsikan dirinya memiliki power (kekuasaan) untuk melakukan apa saja terhadap korbannya. Korban juga mempersepsikan dirinya sebagai pihak yang lemah, tidak berdaya dan selalu merasa terancam oleh bully.

Berdasarkan data Dinas Sosial Aceh terdapat 32 kasus penganiayaan pada tahun 2016, dan hal ini terus ada kenaikan, mulai dari tingkat SD, SMP dan SMA di Aceh diantaranya kasus penganiayaan di sekolah berasrama kota Banda Aceh. Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat SMA berada pada posisi tertinggi kasus penganiayaan yaitu sebesar 84,4%, tingkat SMP sebesar 6,2% dan tingkat SD sebesar 9,4% (Dinas Sosial Aceh, 2017). Oleh karenanya perlu terus dilakukan sosialisasi informasi dan edukasi tentang dampak kasus bullying terhadap perkembangan psikologi sosial anak di sekolah. Agar mereka mengetahui apa yang dimaksud dengan tindakan bullying dan jenis perbuatan yang termasuk dalam tindakan itu, mengetahui faktor penyebab tindakan *bullying* serta dampak yang diakibatkan dari tindakan bullying, pemahaman siswa tentang bahaya bullying yang berdampak negatif pada Perkembangan Psikologi sosial anak, memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya saling tolong menolong, dan saling peduli antar sesama, Membiasakan siswa untuk saling hormat-menghormati dan harga-menghargai antar sesama Agar siswa-siswi mengetahui bagaimana upaya mengatasi *bullying*.

Berdasarkan data riset dari *Programme for International Students Assessment (PISA)* di tahun 2018, Indonesia berada di urutan kelima tertinggi dari 78 negara sebagai negara yang paling banyak murid mengalami perundungan (bullying). Sebesar 41,1% murid mengaku pernah mengalami perundungan (bullying).

Di Indonesia, angka murid korban bully jauh di atas rata-rata negara anggota OECD yang hanya sebesar 22,7%. OECD merupakan organisasi untuk kerja sama dan pembangunan ekonomi yang beranggotakan 36 negara Eropa dan Amerika Utara ditambah Jepang dan Korea Selatan. Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), jumlah kasus pendidikan di Indonesia per tanggal 30 Mei 2018 adalah 161 kasus, dengan rincian; anak korban tawuran sebanyak 23 kasus atau 14,3 persen, anak pelaku tawuran sebanyak 31 kasus atau 19,3 persen, anak korban kekerasan dan bullying sebanyak 36 kasus atau 22,4 persen, anak pelaku kekerasan dan bullying sebanyak 41 kasus atau 25,5 persen, dan anak korban kebijakan (pungli, dikeluarkan dari sekolah, tidak boleh ikut ujian, dan putus sekolah) sebanyak 30 kasus atau 18,7 persen. Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya upaya pencegahan yang dilakukan oleh pihak sekolah agar kejadian bullying khususnya di lingkungan sekolah dapat dihindari.

Bullying termasuk dalam 3 masalah yang paling memprihatinkan di Amerika Serikat (*C.S Mott Children's Hospital: National Poll on Children's Health*, 2016). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada 17 Juli 2016 melaporkan berdasarkan data kasus se-Indonesia dari tahun 2011 hingga 2016, jika pelaku dan korban bullying se-Indonesia dijumlahkan maka terdapat 2.652 kasus terkait bullying. Fenomena kasus bullying juga terjadi di Aceh, hal ini dapat dilihat dari paparan data lembaga Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Provinsi Aceh menyatakan bahwa adanya peningkatan kasus bullying di Aceh selama 3 tahun terakhir dari tahun 2013- 2015, dimana kasus bullying meningkat dua kali lipat dari 6 kasus meningkat menjadi 12 kasus.

Penggunaan teknologi informasi telah mengubah perilaku masyarakat dan peradaban manusia secara global. Teknologi informasi di satu sisi dapat menjadikan ancaman tetapi di sisi lain juga bisa menjadi kekuatan. Meningkatnya dan tumbuh kembangan kebutuhan masyarakat di dunia, teknologi informasi memegang peran penting, baik di masa kini maupun di masa mendatang. Peran dari teknologi juga berpengaruh kepada siswa-siswi di sekolah, karena teknologi juga dapat menyebabkan siswa-siswi dapat melakukan tindakan

bullying pada siswa yang 3 lainnya, sehingga tidak dapat dipungkiri tindakan bullying juga semakin meningkat di kalangan pelajar. Namun, masyarakat tidak sepenuhnya memahami bahwa ejekan atau kekerasan verbal sudah terkategori sebagai perundungan. Hal ini karena ejekan sudah membudaya di masyarakat. Selain itu, masyarakat mengkonstruksi ejekan sebagai suatu lelucon, lumrah, untuk bersenang-senang atau iseng, dan biasa dilakukan, sehingga masyarakat cenderung abai terhadap ejekan. Padahal ejekan merupakan awal dari perundungan.

Masyarakat sudah seharusnya peduli dengan kasus perundungan yang terjadi dalam berbagai bentuk dan tingkatan. Hal tersebut karena perundungan memberikan dampak tidak hanya pada korban tetapi juga pelaku. Dampak tersebut dapat berupa gangguan terhadap kesehatan fisik dan juga mental. Dampak bagi korban dapat berupa timbulnya rasa marah, depresi, rendahnya prestasi dan rendah diri. Sebaliknya dampak bagi pelaku dapat berupa rasa percaya yang tinggi dan agresi ([www.kemenppa.go.id](http://www.kemenppa.go.id)).

Dampak-dampak negatif tersebut dapat dicegah atau diselesaikan dengan memberikan pemahaman mendasar mengenai perundungan. Kemenppa mengungkapkan, pencegahan terhadap perundungan dapat dilakukan dengan melakukan pemberdayaan pada anak, pencegahan melalui keluarga, pencegahan melalui sekolah dan pencegahan melalui masyarakat Hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 3 Oktober 2022 di MTsN Negeri 2 Kabupaten Bireuen dari hasil wawancara kepada guru bimbingan konseling terdapat 196 murid kelas 3, dan diantaranya berperilaku bullying kurang lebih saling mengejek, ada 1 siswa yang memanggil temannya dengan sebutan nama orang tua, 3 siswa yang awalnya jail dengan temannya dan akhirnya berkelahi, dan 1 siswa saling dorong terhadap teman, ada pula faktor senioritas yang dilakukan siswa kelas 3 kepada juniornya.

Dalam pelaksanaan bimbingan dan sosialisasi di sekolah diperlukan koordinator antara personil sekolah dan luar sekolah. Kepala sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas, guru piket, guru Pembina, staf administrasi, dan orang tua/wali siswa harus ada suasana kerja sama yang harmonis (Ketut, 2022)

Minimnya pengetahuan masyarakat dan pelajar terkait tindakan bullying menjadi fokus utama pengabdian kali ini (sosialisasi *stop bullying*) diberikan 4 kepada siswa-siswi MTsN Negeri 2 Kabupaten Bireuen. untuk memahami pengertian bullying, hukum, dampak yang ditimbulkan tentang bullying, dasar mengapa bullying tersebut dilarang serta memahami akibat atau dampak dari perbuatan tersebut terhadap korban bullying. Perilaku bullying tersebut tidak luput dari faktor penyebabnya, seperti faktor internal dalam dirinya yaitu; harga diri dan kepribadian. Dari data di atas dapat kita simpulkan bahwa bullying di sekolah masih banyak terjadi, dan berkemungkinan masih banyak lagi kasus-kasus bullying namun korban tidak ingin untuk melaporkan kepada pihak yang berwajib atau berwenang.

Kabupaten Bireuen merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Aceh yang cukup rawan terhadap konflik sosial, baik antar sesama masyarakat, maupun antara pelajar dan masih rendahnya pemahaman tentang bullying. Aturan hukum mengenai bullying terhadap anak sudah diatur oleh Negara dalam bentuk Undang-Undang, sementara itu, pemahaman secara jelas mengenai bullying belum dimiliki oleh sebagian remaja baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Padahal perbuatan bullying dapat merugikan orang lain bahkan dapat menyebabkan kehilangan masa depan seorang anak yang menjadi korban perbuatan tersebut. Untuk itu Tim Pengabdian tertarik untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (siswa/siswi MTsN 2 Kabupaten Bireuen) yang dalam hal ini diberikan dalam bentuk” Komunikasi Informasi Dan Edukasi (KIE) Tentang Dampak Kasus Bullying Terhadap Perkembangan Psikologi Sosial Anak”.

Tujuan Tujuan pelaksanaan Sosialisasi “Informasi dan Edukasi (Kie) tentang Dampak Kasus Bullying Terhadap Perkembangan Psikologi Sosial Anak di MTsN Negeri 2 Kabupaten Bireuen adalah untuk:

1. Untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan tindakan bullying dan jenis – jenis perbuatan yang termasuk dalam tindakan itu
2. Untuk mengetahui faktor – faktor penyebab tindakan bullying serta dampak yang diakibatkan dari tindakan bullying

3. Memberi pemahaman siswa tentang bahaya bullying yang berdampak negatif pada Psikologi sosial anak
4. Memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya saling tolong menolong, dan saling peduli antar sesama
5. Membiasakan siswa untuk saling hormat-menghormati dan harga-menghargai antar sesama
6. Agar siswa-siswi mengetahui bagaimana upaya mengatasi bullying.
7. Membekali Siswa kelas 3A dalam pengetahuan tentang bullying dan dapat menghindari praktek bullying di MTsN 2 Kabupaten Bireuen.

Luaran Setelah kegiatan ini terlaksana, maka tim pengabdian masyarakat akan membuat tulisan ilmiah yang akan dipublikasikan pada jurnal pengabdian masyarakat ber-ISSN baik cetak maupun online yang terakreditasi dan hasil dokumentasi kegiatan akan diunggah di sosial media (Youtube dan Instagram).

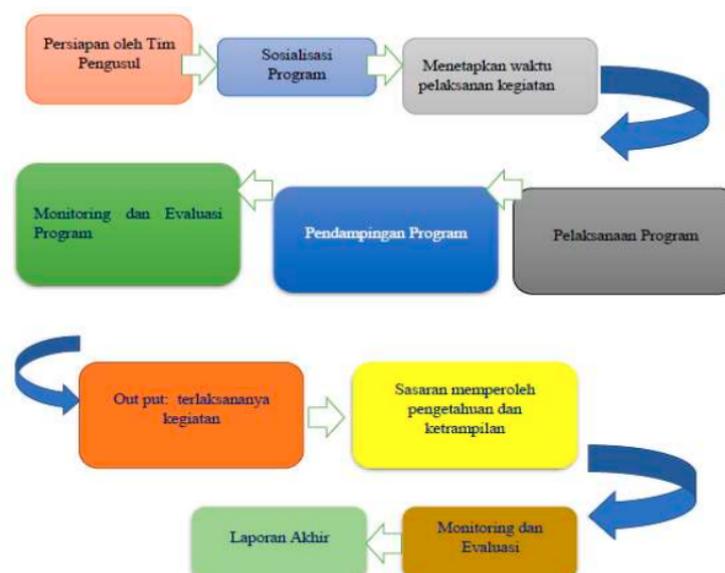
## METODE

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu penyuluhan dan sosialisasi Menurut (Effendy, 2003) adalah sebagai berikut:

- a. Faktor pemberi penyuluhan, dalam pemberian penyuluhan dibutuhkan persiapan, penguasaan materi, penampilan, penyampaian penyuluhan dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami.
- b. Faktor sasaran, sasaran dilihat dari tingkat pendidikan, lingkungan sosial, kebiasaan adat istiadat kebiasaan dan kepercayaan.
- c. Proses dalam penyuluhan, waktu, tempat, jumlah sasaran perlu disesuaikan dengan kegiatan penyuluhan agar proses dalam penyuluhan berjalan dengan baik.

Kegiatan Sosialisasi Informasi Dan Edukasi Tentang Dampak Kasus Bulying Terhadap Perkembangan Psikologi Sosial Anak dilaksanakan pada hari Sabtu, 22 Oktober 2022, pukul 10.00 s/d 12.00 WIB di MTsN 2 Kabupaten Bireuen.

Sosialisasi akan dilakukan di 1 kelas yaitu kelas 3A dengan jumlah siswa sebanyak 40 orang. Adapun metode pelaksanaannya yaitu:



Gambar 1. Tahan dan Metode Pelaksanaan Sosialisasi

Dari Tahapan diatas dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan dilaksanakan Maksimal 1 Minggu sebelum kegiatan Persiapan oleh Tim Pengusul Sosialisasi Program Menetapkan waktu pelaksanaan kegiatan Pelaksanaan Program Dalam tahap ini pengusul dan TIM melaksanakan persiapan yang meliputi alat dan bahan serta rencana pelaksanaan kegiatan. Alat meliputi: LCD projector, layar, alat tulis. Persiapan materi meliputi ppt tentang STOP Bullying
2. Tahap Sosialisasi Program Pengusul dan tim melaksanakan sosialisasi kepada kelompok sasaran dan menyepakati waktu pelaksanaan kegiatan.
3. Tahap Pelaksanaan Program Tahap ini dilaksanakan dengan melakukan perizinan dari Kepala Sekolah MTsN 2 Bireuen, Sosialisasi program kegiatan kepada Siswa Kelas 3A dan dilanjutkan mentransfer pengetahuan dan ketrampilan dari tim kepada kelompok sasaran.
  - a. Penyampaian Materi Menyampaikan materi secara langsung/Ceramah Dalam menggunakan metode ini dipergunakan untuk memberikan pemahaman kepada sasaran yakni para siswa-siswi kelas 3A. Menyampaikan secara langsung atau ceramah jelaskan secara lengkap, jelas dan mudah dimengerti serta dipahami oleh sasaran. Metode yang diterapkan dalam kegiatan yaitu ceramah, presentasi, modeling, *role play*, dan *small group discussion* atau diskusi kelompok. Metode ceramah dipilih karena metode ini akan membuka pemahaman para peserta kegiatan untuk lebih memahami makna bullying, jenis-jenis bullying, dampak bullying, serta bentuk-bentuk tindakan pencegahan bullying yang dapat dilakukan. Selanjutnya metode presentasi dan *small group discussion* adalah metode kombinasi yang dipilih dengan pertimbangan kedua metode ini dapat merangsang keaktifan para peserta kegiatan Sosialisasi dalam mendiskusikan beberapa permasalahan bullying yang terjadi di sekolah, serta mencari jalan keluar dalam memecahkan kasus-kasus tersebut.
  - b. Sharing, berdiskusi, tanya jawab, dan *Roleplay Metode sharing*/berdiskusi, tanya jawab dan dialog digunakan dalam kegiatan ini, untuk memberi kesempatan peserta untuk berpartisipasi. Dengan demikian akan ada komunikasi dua arah, yang bersifat dialogis. Hal tersebut penting dilakukan untuk membiasakan peserta dalam menyampaikan pertanyaan, ide-ide, dan, pokok-pokok pikiran yang berkaitan dengan bullying. Setelah para peserta mendiskusikan topik yang diberikan kepada mereka, selanjutnya, mereka akan diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Metode berikut yang akan diterapkan adalah metode modelling dan *role play*, dimana para peserta akan diberikan kesempatan untuk bermain peran sebagai oknum yang membully dan oknum yang terbully, selanjutnya ada peserta yang diberikan kesempatan untuk berperan sebagai pihak yang meleraikan tindakan bullying tersebut dan ada pihak yang memberikan konseling terhadap para korban dan juga pihak yang melakukan tindakan bullying. Dengan metode-metode tersebut diharapkan para peserta didik dan guru dapat membangun kesadaran dan pengetahuan mereka akan bahaya dan dampak bullying di kalangan pelajar.
  - c. Menggunakan alat bantu Audio Visual Menggunakan alat bantu Audio Visual, peralatan elektronik audio visual dapat digunakan untuk menampilkan materi dan foto-foto/ilustrasi para korban bullying.

Setelah terpenuhinya materi di atas, diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada para siswa-siswi tentang

- a. bullying, stop melakukan bully baik secara langsung atau melalui media, dampak yang ditimbulkan dari bullying.
- b. Memberikan pengetahuan kepada siswa dan guru tentang ancaman sanksi yang dapat dikenakan apabila melakukan perbuatan yang melanggar ketentuan peraturan perundang-undangan/aturan hukum terkait bully.

- c. Untuk memberikan motivasi agar masyarakat dapat ikut menjaga ketertiban dan ketentraman dengan menjaga perilaku dalam bergaul, menjauhi tindakan-tindakan yang dapat berpotensi menimbulkan konflik di tengah masyarakat.
4. Tahap Pendampingan Program Tahap ini dilaksanakan oleh Tim kepada sasaran dengan tujuan dan memastikan sasaran menerapkan ilmu yang sudah di transfer.
5. Tahap Monitoring dan Evaluasi Tahap ini merupakan tahap pemantauan kegiatan dengan tujuan memberikan gambaran kepada tim pengusul tentang keberhasilan program yang sudah dilakukan. Evaluasi yaitu tersampainya Iptek Yang dibawa tim kepada kelompok sasaran.
6. Laporan Akhir Penyusunan laporan kegiatan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kegiatan Sosialisasi Informasi dan Edukasi tentang Dampak Kasus *Bulying* terhadap Perkembangan Psikologi Sosial Anak Di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 2 Kabupaten Bireuen yang telah dilaksanakan tanggal 22 September s/d 30 November 2022, dapat diketahui hasil sebagai berikut:

- a. Kegiatan berjalan dengan baik. Pada saat kegiatan, mahasiswa begitu antusias mengikuti acara ini, Kegiatan tersebut dinilai sukses karena materi yang disampaikan direspon positif dan peserta juga memberikan sikap baik. Respon positif juga diberikan dengan ikut berpartisipasi dalam diskusi dan tanya jawab terkait dengan *bullying* di kalangan pelajar. Ada peserta didik yang kemudian tersadar bahwa telah menjadi pelaku *bullying* dan ada pula peserta didik yang mendapatkan perlakuan bully menjadi lebih berani menghadapi perlakuan bully dengan cara-cara yang sudah diajarkan. Materi tentang *bullying* menumbuhkan rasa antusias para peserta didik dan pemahaman tentang perilaku bully.
- b. Dampak negatif yang dirasakan akibat *bullying* adalah marah, rasa dendam, rasa tertekan, mau, dan merasa sedih. Bahkan, emosi negative pun sering dirasakan oleh korban *bullying*. Dampak psikis *bullying* yang berbahaya adalah munculnya gangguan psikologis, seperti cemas berlebihan, takut, depresi, bunuh diri, dan PTSD. Anak yang mengalami tindakan *bullying* di sekolah akan mengalami depresi dan gangguan mental.
- c. Perilaku *bullying* menjadi fenomena sosial yang terjadi pada remaja, khususnya daerah Bireuen. *Bullying* dianggap sebagai hal yang biasa. Remaja sering mendapatkan *bullying* dan tekanan sosial lingkungan, namun minim intervensi. Dampak yang ditimbulkan berupa depresi dan berujung pada bunuh diri. Kegiatan pengabdian ini, remaja juga mendapatkan pengetahuan tentang *bullying*, khususnya mengenai bentuk dan faktor-faktor yang mempengaruhi *bullying*, jenis-jenis. Peran sekolah dirasakan belum optimal dalam menangani perilaku *bullying*. Hasil lain yang diperoleh melalui diskusi tersebut adalah remaja yang menjadi korban perilaku *bullying* membutuhkan intervensi lebih lanjut. *Bullying* masih menjadi topik yang akan selalu menjadi pembicaraan. Perilaku *bullying* tidak dapat berhenti atau selesai apabila masyarakat belum mempunyai pengetahuan.
- d. Permasalahan perilaku *bullying* tidak bisa dibiarkan terus-menerus. Perilaku *bullying* harus segera dihentikan agar tidak lagi menimbulkan korbankorban yang menjadi traumatis sepanjang hidupnya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang sedang mempersiapkan generasi muda untuk melanjutkan tampuk kepemimpinan bangsa, harus mampu merespon cepat guna mengatasi permasalahan tersebut. Sekolah dapat melibatkan para ahli perilaku untuk memberikan sumbangan konkrit yang dapat dirasakan manfaat positif bagi pihak sekolah. Dalam hal ini, sekolah dapat membuka pintu lebar-lebar bagi para ilmuwan, praktisi atau ahli psikologi untuk menyumbang keahliannya, sehingga perilaku *bullying* segera diatasi dengan sebaik-baiknya. Penyelesaian perilaku *bullying* bersifat proses. Proses untuk menghapus atau menghilangkan perilaku *bullying* mungkin membutuhkan waktu, tenaga dan konsistensi yang berkelanjutan dalam menangani *bullying*. Salah satunya, peran psikolog untuk melakukan psikoedukasi yang dapat membuka wawasan, pengetahuan maupun meningkatkan ketrampilan praktis untuk mengurangi (menghentikan) perilaku *bullying*. Para siswa wajib membekali diri dengan membuka diri

untuk belajar dari ahlinya. Mereka siap untuk melakukan perubahan paradigma maupun perubahan sikap, tindakan / perilaku yang bertujuan mengurangi/menghilangkan bullying. Perubahan harus dimulai dari dalam diri sendiri. Tindakan tegas akan efektif dan mencapai sasaran untuk dapat menghentikan perilaku bullying bagi para siswanya, jika pihak sekolah berani memberikan sanksi tegas (dan jelas) bagi siapa pun pelaku bullying. Misalnya tindakan tegas dilakukan secara bertahap atau berjenjang seperti teguran, surat peringatan, memberi sanksi skorsing atau yang terakhir adalah diberhentikan (dikeluarkan) dari sekolah (Kartika, Damayanti & Kurniawati, 2019). Jika 13 sanksi tersebut dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, maka perilaku bullying dapat dihilangkan dengan baik pula. Yang penting, pihak sekolah harus berani melakukan tindakan tegas dan terukur. Pihak sekolah tidak perlu takut kehilangan jumlah siswa yang dikeluarkan dari sekolah. Jika hal ini dilakukan dengan baik, sekolah akan dikenal di masyarakat dan banyak anggota masyarakat justru berkeinginan untuk menyekolahkan anak-anaknya untuk bisa sekolah di lembaga pendidikan tersebut.

## SIMPULAN

Dari pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat tentang “Sosialisasi Informasi Dan Edukasi Dampak Kasus *Bullying* Terhadap Perkembangan Psikologi Sosial Anak Di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 2 Kabupaten Bireuen yang telah dilaksanakan tanggal 22 September s/d 30 November 2022 dapat disimpulkan bahwa tindakan bullying dapat dicegah dengan memberi pemahaman sedini mungkin bagi peserta didik sehingga dapat menghindarkan adanya korban bullying dan pelaku bullying.

Melalui kegiatan ini peserta didik mendapatkan suatu pembekalan yang baik tentang bahaya perilaku bullying di kalangan pelajar. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya pemahaman peserta didik terhadap isu-isu yang disampaikan dan dibahas pada saat diskusis dan tanya jawab. Saran yang diberikan bagi peserta didik kelas 3A MTsN 2 Kabupaten Bireuen, adalah agar saling mengasihi dan peduli pada teman-teman di lingkungan sekitar, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Jika melihat dan mengetahui tindakan bullying peserta didik dapat segera mengatasi dengan cara-cara yang tepat.

Dari pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di MTsN 2 Kabupaten Bireuen maka dapat disimpulkan bahwa tindakan *bullying* dapat dicegah dengan memberi pemahaman sedini mungkin bagi peserta didik sehingga dapat menghindarkan adanya korban bullying dan pelaku bullying. Juga memberikan pemahaman kepada guru bagaimana menyelesaikan permasalahan *bullying* yang telah terjadi (resolusi konflik) di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adzan MD, Samekto C. (2008). Kritisnya Kondisi Bendungan di Indonesia. *Seminar Nasional Bendungan Besar*. Surabaya.
- Anapratwi, D., Handayani, S. S., & Kurniawati, Y. (2013). Hubungan antara kelekatan anak pada ibu dengan kemampuan sosialisasi anak usia 4-5 tahun (studi pada ra sinar pelangi dan ra al iman kecamatan gunungpati, semarang). *Jurnal Belia* Vol, 2. No, 1. hal 23-30.
- BPS. (2019). *Profil Anak Indonesia 2018*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan perlindungan Anak dan Badan Pusat Statistik.
- Hidayat, A.A. (2009). *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak untuk Pendidikan Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kemendes RI. (2016). *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kusnandar, Viva Budy. (2021). Anak Balita di Jawa Barat Terbanyak Nasional. Diakses melalui: <https://databoks.kata.co.id/> tanggal 06 Juni 2022
- Soetjiningsih dan Ranuh, G. (2013). *Tumbuh Kembang Anak* Ed 2. Jakarta: EGC.
- Sulistiyawati, A. (2014). *Deteksi Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta Selatan: Salemba Medika.



Gambar 2. Foto-foto Kegiatan

DAFTAR HADIR SISWA

Hari /Tanggal : Sabtu, 22 Oktober 2022

Acara : Sosialisasi Informasi Dan Edukasi Tentang Dampak Kasus Bullying Terhadap Perkembangan Psikologi Sosial Anak

Tempat : MTsN 2 Kabupaten Bireuen

No	Nama	Kelas	Tanda Tangan
1	INTAN ZUHRA	XII MIA 1	<i>[Signature]</i>
2	HUMAIRA	XII MIA 1	<i>[Signature]</i>
3	FITRIANI	XII MIA 1	<i>[Signature]</i>
4	NADA FITRIA	XII MIA 1	<i>[Signature]</i>
5	INTAN NATIHA	XII MIA 1	<i>[Signature]</i>
6	Nada Faradisa	XII MIA 1	<i>[Signature]</i>
7	M Sahil Rizki	XII MIA 1	<i>[Signature]</i>
8	FITRIAN MAHFUD	XII MIA 1	<i>[Signature]</i>
9	FADHILUN NISA	XII MIA 1	<i>[Signature]</i>
10	Zakiyah Munna	XII MIA 1	<i>[Signature]</i>
11	Pgo Mauliza Rizki	XII MIA 1	<i>[Signature]</i>
12	QISTHINA	XII MIA 1	<i>[Signature]</i>
13	Ulva Humairah	XII MIA 1	<i>[Signature]</i>
14	Lola alyyatic	XII MIA 1	<i>[Signature]</i>
15	Khalina Windani	XII MIA 2	<i>[Signature]</i>
16	Aulia Auroto	XII MIA 1	<i>[Signature]</i>

17	Nazirah	XII MIA 1	<i>[Signature]</i>
18	Nasyira	XII MIA 1	<i>[Signature]</i>
19	AYU SABILA	XII MIA 1	<i>[Signature]</i>
20	Irfhami	XII MIA 1	<i>[Signature]</i>
21	SULI AMIRA	XII MIA 1	<i>[Signature]</i>
22	Chl Fadhila	XII MIA 1	<i>[Signature]</i>
23	Nisaul Husna	XII MIA 1	<i>[Signature]</i>
24	Suci Syarifatur	XII MIA 1	<i>[Signature]</i>
25	Reza Maulana	XII MIA 1	<i>[Signature]</i>
26	Mugiburrahman	XII MIA 1	<i>[Signature]</i>
27	Harislet Nurhayat	XII MIA 1	<i>[Signature]</i>
28	Ruzain Khair	XII MIA 1	<i>[Signature]</i>
29	Putri paiza	XII MIA 1	<i>[Signature]</i>
30	Rahani Miska	XII MIA 1	<i>[Signature]</i>
31	Riska Ramadhani	XII MIA 1	<i>[Signature]</i>
32	NURUL HANWA	XII MIA 1	<i>[Signature]</i>

Kepala Madrasah,



Andar Hasan